

**ORIENTASI JIWA BIOFILIA DAN NEKROFILIA DALAM  
PUI SI *LĀFITĀT* KARYA AHMAD MATHAR (ANALISIS  
PSIKOLOGI ERICH FROMM)**



**TESIS**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar  
Magister Humaniora (M. Hum.)

Oleh:

**Fatmawati**

**NIM: 21201011027**

**PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA DAN SAstra ARAB  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2023**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1559/Un.02/DA/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : Orientasi Jiwa Biofilia dan Nekrofilia dalam Puisi Lafit karya Ahmad Mathar (Analisis Psikologi Erich Fromm)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FATMAWATI, S. Hum.  
Nomor Induk Mahasiswa : 21201011027  
Telah diujikan pada : Rabu, 16 Agustus 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 64e5a4b3ad4db



Penguji I

Dr. Uki Sukiman, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 64e73dfbb1458



Penguji II

Dr. Ridwan, S.Ag. M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 64e41c8f8f3ca



Yogyakarta, 16 Agustus 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 64e75e7a4901c

Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.  
Dosen Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
NOTA DINAS

Hal : Tesis Sdri. Fatmawati  
Lamp : 1 (satu) eksemplar  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
JIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap tesis saudara:

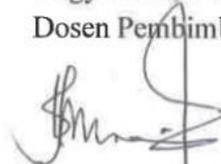
Nama : Fatmawati  
NIM : 21201011027  
Prodi : Magister Bahasa dan Sastra Arab  
Judul : Orientasi Jiwa Biofilia dan Nekrofilia dalam Puisi *Lāfitāt* karya Ahmad Mathar (Analisis Psikologi Erich Fromm)

Dengan ini saya berpendapat bahwa tesis ini dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister pada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berkenan dengan hal itu, saya berharap agar mahasiswa yang bersangkutan segera dipanggil untuk mempertahankan tesisnya dalam sidang munaqasah untuk itu saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 09 Agustus 2023  
Dosen Pembimbing



Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.  
NIP. 19620908 199001 2 001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fatmawati  
NIM : 21201011027  
Program Studi : Magister Bahasa dan Sastra Arab  
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Orientasi Jiwa Biofilia dan Nekrofilia dalam Puisi *Lāfitāt* karya Ahmad Mathar (Analisis Psikologi Erich Fromm)” adalah hasil dari pemikiran peneliti sendiri bukan dari hasil plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang peneliti gunakan sebagai bahan rujukan dan telaah dikutip sesuai dengan kaidah ilmiah dan tercantum pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti merupakan plagiat dari hasil karya orang lain, maka segala tanggung jawab ada pada peneliti sendiri.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 04 agustus 2023

Yang menyatakan,

  
Fatmawati

20211011027

## MOTTO

*“A free man thinks of death least of all things, and his wisdom is a meditation not of death but of life”*

*“Seorang manusia bebas memikirkan kematian sebagai hal terakhir, dan...Kebijaksanaannya adalah Perenungan akan kehidupan, bukan kematian”*

**\*\*\* Erich Fromm \*\*\***

"وعليّ الاعتراف  
إنني لست شجاعاً  
بل أنا من فرط حوفي  
خائف من أن أخاف"

*“Aku ingin mengakui  
Bahwa aku bukan pemberani  
Justru aku terlalu penakut  
Aku takut untuk takut”*

**\*\*\* Ahmad Mathar \*\*\***

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri  
dan untuk orang-orang yang menaruh harapan terhadap saya.

Terutama,

Kedua orang tua saya.

Dan pastinya, untuk almamater kebanggaan,

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

*Bismillāhi wa al-ḥamdulillāhi wa al-khairu wa al-syarru bi masyātilillāh*

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. Salawat dan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, beserta para keluarga, para sahabat, dan umatnya yang selalu setia mengikuti sunnahnya.

Penyelesaian tesis yang berjudul “Orientasi Jiwa Biofilia dan Nekrofilia dalam Puisi *Lāfītāt* karya Ahmad Mathar (Analisis Psikologi Erich Fromm)” tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik dukungan moril, materil maupun spiritual. Untuk itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

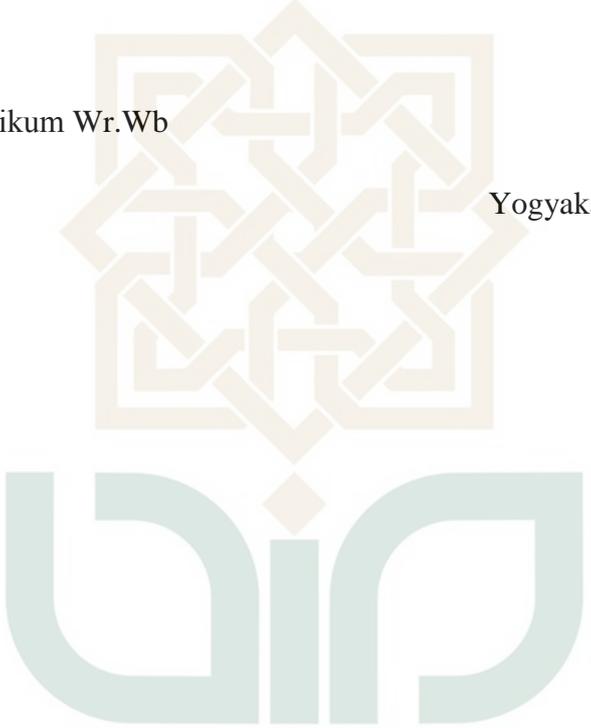
1. Dr. Muhammad wildan, M.A., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag., selaku Ketua Program Jurusan Magister Bahasa dan Sastra Arab.
3. Dr. Ridwan, S.Ag., M.Hum. selaku Dosen Penasihat Akademik yang memberikan arahan dan bimbingan.
4. Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan banyak masukan untuk tesis ini.
5. Bapak dan ibu dosen Magister Bahasa dan Sastra Arab, khususnya dosen pengampu mata kuliah mulai dari semester awal hingga akhir yang telah membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas.
6. Kedua orang tua, Bapak Zainuddin dan Ibu Hasira.
7. Rekan-rekan seperjuangan.
8. Semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian tesis ini.

Peneliti mengucapkan terima kasih atas segala bantuan dan pada akhirnya hanya Allah Swt.yang dapat membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Selain itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan keilmuan bahasa dan sastra Arab terutama kajian psikologi sastra.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 04 agustus 2023

Peneliti



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titikdidas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	—	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ia ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fatḥah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اِي	Fatḥah dan ya	Ai	A dan I
اُو	Fatḥah dan Wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفٌ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ...   اِ...   اُ...	<i>fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau ya	Ā	a dan garis di atas

يَ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mā ta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. Ta marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t].

*Ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

## 5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīl* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīl* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعَمُّ : *nu‘‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī). Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَلِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

سَيِّءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus*, dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara

utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qurʿān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al-ʿIbārāt bi ʿumūm al-lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab*

### 9. Lafẓ al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaihi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللهِ *dīnullāh*      يَا اللهُ *billāh*

Adapun ta marbūtah di akhir kata yang disandarkan kepada lafẓ al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمٌ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-) maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika

terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḥ bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍāna al-laḥī unzila fih al-Qur‘ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūṣī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# Orientasi Jiwa Biofilia dan Nekrofilia dalam Puisi *Lāfitāt* karya Ahmad Mathar

(Analisis Psikologi Erich Fromm)

Oleh: Fatmawati

## ABSTRAK

Terdapat dua orientasi kejiwaan dalam diri manusia yang dapat menyebabkan terjadinya konflik, kehancuran maupun ketidakseimbangan hidup. Karena manusia belum meyelami kejiwaannya sendiri dan belum mampu membedakan akar dari pergulatan jiwa tersebut yaitu antara biofilia dan nekrofilia yang melekat dalam dirinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginterpretasi secara kritis tentang orientasi biofilia dan nekrofilia dalam *Lāfitāt*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Buku *Lāfitāt* adalah sebagai sumber data primer. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan pembacaan heuristik dengan teknik reduksi data melalui lima tahapan. Dan untuk menganalisis data peneliti menggunakan metode yang sesuai dengan koridor penelitian psikologi sastra yaitu interpretasi psikologis. Hasil penelitian ini adalah (a) Orientasi biofilia ditemukan dalam diri tokoh “aku”, tokoh “Ahmad” dan tokoh “Mathar”. Mereka adalah sosok manusia biofilus. Sebagaimana ia berjuang dengan penanya melawan tirani penguasa. Ia tidak bisa tinggal diam berada dalam lembah bayang-bayang kematian dan menyaksikan kesengsaraan rakyat yang semakin sekarat. Mereka adalah manusia yang merdeka dalam berpikir, berucap, dan bertindak. Manusia yang memiliki kehendaknya sendiri, bukan manusia yang menjadi alat bagi tujuan manusia lain. (b) Orientasi nekrofilia juga ditemukan dalam diri tokoh “aku”. Di mana saat tokoh “aku” sempat berpikir bahwasanya kematian adalah persinggahan terakhirnya. Dan jiwa nekrofilus tokoh “aku” tampak akibat dari ulah tokoh “penguasa” yang mempunyai kapasitas untuk mengubah manusia menjadi mayat. Tokoh “penguasa” yang melarang rakyatnya bersuara apalagi suara yang berujung pada gerakan demonstrasi. Suara adalah kematian. Barangkali bukan kematian, tapi kebebasan yang direnggut. Tokoh “penguasa” mampu mengubah rakyatnya menjadi barang. Bukan lagi menjadi “mayat mati” melainkan menjadi “mayat hidup”.

Kata Kunci: *Biofilia, Nekrofilia, Puisi*

## التجريد

هناك نوعان من التوجهات النفسية في البشر التي يمكن أن تسبب الصراع والدمار وعدم التوازن في الحياة. لأن البشر لم يستكشفوا نفسياتهم ولم يتمكنوا من التمييز بين جذر الصراع العقلي ، أي بين البيوفيليا ومجامعة النيكروفيليا المتأصلة في أنفسهم. كان الهدف من هذه الدراسة هو التفسير النقدي لاتجاه البيوفيليا ومجامعة النيكروفيليا في لافيات. هذا النوع من البحث هو بحث نوعي وصفي. كتاب لافيات هو مصدر البيانات الأساسي. في جمع البيانات ، قرأ الباحثون الاستدلال مع تقنيات تقليل البيانات من خلال خمس مراحل. ولتحليل البيانات ، تستخدم الباحثة طرقًا تتوافق مع أروقة أبحاث علم النفس الأدبي ، وهي التفسير النفسي. وأما نتائج هذه الدراسة فهي (أ) تم العثور على التوجه البيوفيليا في شخصية "أنا" و شخصية "أحمد" و شخصية "مطهر". هم شخصيات بشرية بيوفيلوس. بينما كان يكافح بقلمه ضد طغيان الحاكم. لم يستطع البقاء في وادي ظل الموت ويشهد بؤس الشعب المحتضر. إنهم بشر أحرار في التفكير والتحدث والتصرف. الإنسان الذي لديه إرادته الخاصة ، وليس الإنسان الذي يصبح أداة لغايات البشر الآخرين. (ب) يوجد اتجاه مجامعة النيكروفيليا أيضا في شخصية "أنا". حيث عندما اعتقدت شخصية "أنا" أن الموت هو محطته الأخيرة. ويبدو أن روح النيكروفيليا لشخصية "أنا" هي نتيجة لتصرفات شخصية "السلطان" التي لديها القدرة على تحويل البشر إلى جثث. شخصية "السلطان" تمنع شعبه من الكلام ناهيك عن صوت يؤدي إلى حركة مظاهرة. الصوت هو الموت. ربما ليس الموت ، ولكن الحرية التي تسلب. شخصية "السلطان" قادرة على تحويل شعبه إلى سلع. لم تعد "جنة ميتة" بل "جنة حية".

الكلمات المرشدة: بيوفيليا، نيكروفيليا، شعر

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK .....	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
1.5 Tinjauan Pustaka .....	11
1.6 Landasan Teori.....	14
1.6.1 Psikologi Sastra .....	14
a. Pengertian Psikologi Sastra .....	14
b. Asumsi Dasar Psikologi Sastra.....	17
1.6.2 Psikologi Sastra Erich Fromm .....	18
a. Biofilia (Cinta Kehidupan) .....	19

b. Nekrofilia (Cinta Kematian).....	20
c. Hubungan Insting Kematian dan Insting Kehidupan versi Freud terhadap Nekrofilia dan Biofilia .....	23
1.7 Metode Penelitian.....	24
1.7.1 Jenis Penelitian.....	24
1.7.2 Sumber Data.....	25
1.7.3 Teknik Pengumpulan Data.....	25
1.7.4 Teknik Analisis Data.....	27
1.8 Sistematika Pembahasan .....	29
<b>BAB II PENGALAMAN HIDUP AHMAD MATHAR DAN KARYANYA “LĀFITĀT” .....</b>	<b>30</b>
2.1 Pengalaman Hidup Ahmad Mathar .....	30
2.2 Karya Ahmad Mathar “Lāfitāt” .....	36
<b>BAB III ORIENTASI BIOFILUS DAN NEKROFILUS DALAM LĀFITĀT” .....</b>	<b>51</b>
3.1 Orientasi Biofilia dalam <i>Lāfitāt</i> .....	51
3.2 Orientasi Nekrofilia dalam <i>Lāfitāt</i> .....	70
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>90</b>
4.1 Kesimpulan .....	90
4.2 Saran.....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>95</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Banyak manusia yang masih belum mengenali diri mereka secara mendalam, terutama dari sisi psikologis. Kesadaran manusia untuk membedakan dan memisahkan antara dua orientasi jiwa yang melekat dalam dirinya, yaitu orientasi biofilia (yang mencintai kehidupan) dan nekrofilia (yang mencintai kematian), masih minim. Kedua orientasi jiwa ini memiliki peran dalam membentuk kepribadian individu, serta menjadi akar dari berbagai dinamika kehidupan manusia. Bahkan, ketika pergulatan antara biofil dan nekrofil tak teratasi, ini dapat berorientasi pada konflik, kehancuran, dan ketidakseimbangan hidup.

Manusia menghabiskan hidupnya di dunia ini dengan tujuan mencari kenyamanan, kedamaian, dan harmoni. Namun, jika pertarungan berkelanjutan terjadi di dalam dirinya, dampaknya bisa sangat merugikan, membawa individu ke dalam jurang kegelapan, kebobrokan moral, serta merambat pada pertarungan di luar dari diri mereka.

Terutama dalam zaman teknologi saat ini, individu menghadapi pertentangan mental yang bermula dari kondisi psikologis khusus dan berujung pada permasalahan kejiwaan. Banyak orang, yang telah mencapai sukses dalam hal material, senantiasa berupaya untuk meraih tingkat keterampilan yang lebih tinggi

tanpa henti. Namun pada akhirnya mereka terhuyung dan menemukan diri terperangkap dalam gangguan mental.<sup>1</sup>

Pentingnya analisis psikologis menjadi krusial di era kemajuan peradaban, terutama ketika individu kehilangan kontrol atas dimensi psikologis mereka. Meskipun perkembangan teknologi membawa manfaat, terdapat sisi negatifnya, seperti depresiasi martabat diri dan dampaknya yang menyebabkan harapan teralihkan sepenuhnya ke teknologi, kepada mesin dengan mekanisme yang beragam. Di samping konsekuensi yang ditimbulkan oleh teknologi dan efek samping yang terkait dengannya, lingkungan juga muncul sebagai salah satu faktor pemicu utama dari penyakit kejiwaan.<sup>2</sup>

Oleh karena alasan tersebut, peneliti termotivasi untuk menggali dimensi psikologis manusia, terutama dalam konteks karya sastra. Dalam perspektif fenomenologi, manusia dianggap memiliki kodrat yang unik. Itulah sebabnya, manusia menjadi subjek yang menarik untuk diselidiki, baik dalam wujud kehidupan nyata maupun karakter fiksi. Dari berbagai perspektif, termasuk ranah sastra dan psikologi, kompleksitas manusia semakin menjadi misteri. Aspek mendasar tentang manusia, memang sulit diprediksi. Keadaan mental manusia kadang-kadang stabil, namun kadang juga rentan berubah-ubah. Begitu juga ketika dalam konteks sastra, manusia senantiasa menampilkan sisi-sisi yang berada di luar nalar<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra* (Jakarta: Media Pressindo, 2008), h. 10.

<sup>2</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*, Cet. 4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 342.

<sup>3</sup> Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra* (Jakarta: Media Pressindo, 2008), h. 17.

Eksplorasi ke dalam dimensi batin atau inner psikis untuk meraih pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas unik manusia, menjadi suatu hal yang mengundang minat. Banyak penulis yang berupaya menggali isu-isu psikologis ini, dan seiring dengan itu, banyak pula ahli sastra yang berusaha mengartikan karya sastra melalui lensa psikologi. Terdapat banyak aspek dalam kehidupan manusia yang dapat diuraikan dengan menggunakan landasan teori-teori psikologis. Dengan terdorong oleh cara berpikir semacam ini, peneliti menggunakan teori psikologi dalam penelitian ini.

Dalam perkembangan lebih lanjut, dimensi psikologis manusia yang begitu kaya akan mendominasi aspek sastra. Pengetahuan diri yang komprehensif tentang psikologi manusia akan merekam pengalaman-pengalaman yang luar biasa. Pengalaman-pengalaman ini akan tercermin dalam karya sastra. Proses pengolahannya melibatkan kombinasi pikiran dan perasaan. Oleh karena itu, para peneliti dalam bidang psikologi sastra perlu memahami fenomena akal budi manusia dan juga dinamika perasaan. Akal budi bertanggung jawab atas aktivitas rasional dan pemikiran, sementara perasaan mengarahkan ekspresi emosional.<sup>4</sup>

Seperti peneliti jelaskan terkait hubungan antara sastra dan psikologi. Keterkaitan antara sastra dan psikologi sangat kuat. Ungkapan "Berjiwa sastra dan sastra berjiwa" menggambarkan keindahan jiwa yang memperkaya sastra, dan sebaliknya, sastra memiliki potensi untuk memperhalus jiwa. Konsep "berjiwa sastra" merujuk pada jiwa yang indah dan bermanfaat, membantu dalam psikologi

---

<sup>4</sup> Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra* (Jakarta: Media Pressindo, 2008), h. 20.

sastra. Sastra yang mengandung jiwa akan hidup dan berdampak mendalam, sementara sastra berjiwa akan selalu relevan dan penuh imajinasi.<sup>5</sup>

Sebagai cabang ilmu dalam bidang humaniora yang berkaitan dengan manusia, karya sastra memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman tentang psikologi manusia dan digunakan untuk menganalisis berbagai persoalan kehidupan manusia.<sup>6</sup> Pada karya sastra hal yang sangat menonjol merupakan tokoh yang berwujud manusia ataupun sesuatu yang dimanusiakan.<sup>7</sup> Pada hakikatnya sastra adalah replika kehidupan nyata. Isi sebuah karya sastra memuat perilaku manusia melalui karakter tokoh-tokoh dalam cerita.<sup>8</sup>

Penelitian ini penting dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, keberadaan manusia dalam karya sastra adalah fakta yang tidak terbantahkan dan tidak perlu diperdebatkan. Puisi bersifat emosional merupakan jelmaan dari perasaan dan cita rasa penyair tersebut.<sup>9</sup> Meskipun dalam sastra ada puisi yang menceritakan tokoh-tokoh seperti batu dan angin, sebenarnya manusia lah yang menjadi sumber dorongan bagi tokoh-tokoh tersebut. Secara psikologis, manusia dapat dianggap sebagai refleksi miniatur dari dunia. Oleh karena itu, memahami manusia melalui lensa sastra sama dengan menjelajahi seluruh dunia. Esensi dunia, baik dalam skala mikrokosmos maupun makrokosmos, senantiasa tercermin dalam sastra, sehingga

---

<sup>5</sup> Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra* (Jakarta: Media Pressindo, 2008), h. v.

<sup>6</sup> Yohanes Sehandi, *Mengenal 25 Teori Sastra* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), h. 46.

<sup>7</sup> Zulfa Nur Aisyah and Anas Ahmadi, "Alienasi Laki-laki Pragina dalam Novel yang Menari dalam Bayangan Inang Mati Karya Ni Made Purnama Sari" 10 (2023): h. 25.

<sup>8</sup> Ana Mulyono, "Analisis Psikologi Novel Cermin Cinta Karya N. Riantiarno," *ALINEA : Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* 2, no. 2 (August 24, 2022): h. 140, <https://doi.org/10.58218/alinea.v2i2.197>.

<sup>9</sup> Tri Adhitya and Kahfie Nazaruddin, "Aku-Lirik Religius dalam Antologi Chairil Anwar dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar," *Jurnal Kata*, n.d., h. 2.

peneliti tertarik pada aspek ini. Meskipun wajah dunia dapat dipahami melalui berbagai pendekatan sastra, dari sudut pandang psikologis, fokus lebih mendalam pada hakikat manusia itu sendiri.

Alasan kedua, adalah meningkatnya kebrutalan dan perusakan yang dilakukan oleh manusia baik dalam skala nasional maupun internasional, telah menarik perhatian para peneliti untuk menjajaki pertanyaan-pertanyaan teoritis mengenai karakteristik dan akar penyebab konflik tersebut. Untuk menggali isu ini, peneliti menggunakan teori psikologi sastra Erich Fromm karena teori ini sangat konsisten dan memiliki kredibilitas dalam mengungkap kompleksitas konflik batin yang terjadi dalam diri manusia.

Dalam teorinya, Fromm menyatakan bahwa perbedaan paling mendasar dalam diri manusia adalah antara yang cenderung mencintai kematian (nekrofilus) dan yang mencintai kehidupan (biofilus). Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa seseorang mutlak menjadi nekrofilus atau biofilus. Ada kemungkinan bahwa ada individu yang benar-benar mengagumi kematian, dan yang demikian adalah gila. Demikian pula, jarang ada yang sepenuhnya mengabdikan pada kehidupan, dan mencapai puncak pencapaian yang dapat diperoleh manusia. Sebagian besar dari manusia memiliki kecenderungan campuran dari kedua orientasi tersebut, baik biofilus maupun nekrofilus, namun dalam proporsi yang berbeda. Yang menjadi perhatian di sini adalah dominasi kecenderungan mana yang lebih kuat, sehingga akan membentuk perilaku individu, bukan ketiadaan suatu orientasi.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Fromm, *Perang dalam Diri Manusia* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), h. 14-15.

Fromm menggunakan analogi tentang biofilia dan nekrofilia dengan membandingkannya dengan apakah manusia lebih seperti domba atau serigala. Beberapa percaya manusia adalah domba, yang mudah dipengaruhi untuk melakukan perintah, bahkan jika mengancam nyawa. Di sisi lain, ada yang percaya manusia adalah serigala, yang merasa puas ketika bisa menyakiti atau membunuh, dengan fokus energinya pada pengrusakan. Serigala memiliki dorongan untuk membunuh, sementara domba cenderung untuk patuh. Sebagai hasilnya, serigala dapat memerintahkan domba untuk mewujudkan keinginannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya manusia adalah serigala berbulu domba.<sup>11</sup>

Ketiga, objek material penelitian ini adalah puisi berjudul "Lāfītāt" karya Ahmad Mathar. Puisi ini dipilih karena mengandung berbagai orientasi biofilus dan nekrofilus. Puisi merupakan sebuah karya sastra dengan susunan bahasa khas yang diperhitungkan dan indah berfungsi untuk mengekspresikan perasaan penyairnya.<sup>12</sup> Pemilihan puisi dalam penelitian psikologi sastra memiliki alasan penting, antara lain: (a) puisi memiliki struktur kejiwaan yang kuat dan selalu berinteraksi dengan psikis. Ungkapan kejujuran, emosi, imajinasi, dan cara penyair berinteraksi dengan dunia adalah refleksi jiwa. Hal ini memerlukan keselarasan antara kognisi dan konasi, (b) unsur utama dalam puisi adalah emosi, yang menggetarkan seluruh elemen sastra. Puisi bersifat emosional merupakan jelmaan dari perasaan dan cita rasa penyairnya.<sup>13</sup> Oleh karena itu, peneliti perlu menangkap dan memahami

---

<sup>11</sup> Fromm, *Perang dalam Diri Manusia*, h. 7-9.

<sup>12</sup> Adhea Tsabitah Sulistiyo and Syihabuddin Syihabuddin, "Cinta: Objek dan Puisi (Konsep Cinta Erich Fromm dalam Puisi-puisi Karya W.S Rendra)," *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 2, no. 1 (December 19, 2022): h. 6, <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i2.883>.

<sup>13</sup> Adhitya and Nazaruddin, "Aku-Lirik Religius dalam Antologi Chairil Anwar dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar," h. 2.

kekuatan emosi, (c) peneliti berpeluang menemukan data mengenai kejujuran, emosi, dan kenikmatan dalam karya sastra. Ini sebuah catatan berharga bagi studi psikologis terhadap sastra terutama puisi.<sup>14</sup>

Di kalangan bangsa Arab khususnya, ada adagium yang sangat terkenal, *al-syi'ru dīwānu al'arab*, yang berarti "puisi adalah rumah bangsa Arab". Ini menunjukkan bahwa dalam budaya Arab, puisi memiliki makna lebih dari sekadar kata-kata indah dan ungkapan puitis; puisi adalah seperti rumah yang berisi banyak "perabot" dan "perlengkapan". Di dalam puisi, terdapat prinsip hidup, nilai-nilai, keyakinan, sejarah, etika, semangat perlawanan, patriotisme, dan romantisme. Ini tidak hanya terbatas pada karya puisi mereka, tetapi juga memengaruhi realitas dan memperkuat identitas mereka. Sosok Ahmad Mathar menjadi ikon penting dalam sastra Arab karena perannya sebagai salah satu sastrawan yang melawan tirani penguasa.<sup>15</sup>

Kemudian alasan peneliti memilih puisi Ahmad Mathar yang berjudul *Lāfītāt* adalah karena dalam puisi tersebut Ahmad Mathar mengungkapkan luka Arabismenya. Di samping itu, dalam puisi tersebut terdapat struktur kejiwaan yang kental, seperti yang sudah peneliti singgung sebelumnya, peneliti banyak menjumpai dalam puisi Ahmad Mathar unsur kejujuran dan emosi yang membuncah. Peneliti berani mengatakan bahwasanya puisi Mathar ini sangat jujur dan apa adanya, karena kejujuran inilah yang membawa Mathar pada pintu pengasingan seperti salah satu judul puisinya yang jika diterjemahkan dalam bahasa

---

<sup>14</sup> Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra*, h. 32-37.

<sup>15</sup> Sofi Ghoniyah, "Gaya Bahasa pada Puisi 'Asyhadu An Lā Imro'ata Illā Anti' Karya Nizar Qabbani," 2020, h. 496.

Indonesia adalah “*Percakapan di Pintu Pengasingan*”. Tidak mungkin Mathar itu diasingkan kalau ia tidak mengungkap suatu kejujuran atas apa yang ia alami di negerinya.

Sebagaimana yang terdapat dalam salah satu terjemahan bait puisinya yang berbunyi: “*aku tidak menulis puisi, tapi puisi yang menulis diriku, aku ingin diam agar aku bisa hidup, tetapi apa yang aku jumpa, membuat aku bersuara*”. Dari sini sangat jelas bagaimana gambaran emosi yang membuncah dalam diri Mathar ketika berusaha melawan tirani penguasa. dan kemudian bagaimana relasinya jika hal ini ditarik pada konsep Fromm tentang kecenderungan mana yang lebih kuat antara biofilus dan nekrofilus yang ada dalam diri Mathar. Tidak hanya itu, Ahmad Mathar juga banyak menyuarakan tentang konsep-konsep kejiwaan dalam puisinya. Dan ini didukung oleh riwayat hidup Mathar yang berada dalam jurang kesengsaraan, memberikan banyak pelajaran bagi Mathar dan empati pada kemanusiaan. Semua pengalaman hidup Mathar dan perjuangannya dalam melawan tirani penguasa, ia tuangkan dalam puisinya yang berjudul “*Lāfitāt*”.

*Lāfitāt* ini adalah judul dari antologi puisi yang berjumlah 7 volume yang setiap volumenya kurang lebih terdiri dari 150 puisi. Secara literal, *Lāfitāt* sendiri memiliki arti “papan iklan”, “spanduk” “papan pengumuman” dan seterusnya. Puisi Mathar dijuluki puisi spanduk karena Mathar menciptakan daya ujar yang kadang mudah diingat pembaca seperti slogan di papan pengumuman. Mengingat *Lāfitāt* ini terdiri dari 7 volume, maka peneliti ambil secara tematik di volume manapun yang sekiranya mengandung objek formal yang peneliti pilih.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti memfokuskan kajian pada orientasi jiwa biofilia dan nekrofilia dalam puisi *Lāfitāt* karya Ahmad Mathar berdasarkan teori psikologi sastra Erich Fromm. Adapun rumusan masalahnya adalah terdapat dua orientasi kejiwaan dalam diri manusia yang dapat menyebabkan terjadinya konflik, kehancuran maupun ketidakseimbangan hidup. Karena manusia belum meyakini kejiwaannya sendiri dan belum mampu membedakan akar dari pergulatan jiwa tersebut yaitu antara biofilia dan nekrofilia yang melekat dalam dirinya. Permasalahan tersebut akan dijawab dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana orientasi biofilia yang terkandung dalam puisi *Lāfitāt* karya Ahmad Mathar berdasarkan teori psikologi sastra Erich Fromm?
2. Bagaimana orientasi nekrofilia yang terkandung dalam puisi *Lāfitāt* karya Ahmad Mathar berdasarkan teori psikologi sastra Erich Fromm?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menginterpretasi orientasi biofilia yang terkandung dalam puisi *Lāfitāt* karya Ahmad Mathar berdasarkan teori psikologi sastra Erich Fromm.
2. Untuk menginterpretasi orientasi nekrofilia yang terkandung dalam puisi *Lāfitāt* karya Ahmad Mathar berdasarkan teori psikologi sastra Erich Fromm.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dengan judul “Orientasi Jiwa Biofilia dan Nekrofilia dalam Puisi *Lāfitāt* karya Ahmad Mathar berdasarkan Teori Psikologi Sastra Erich Fromm” ini memiliki manfaat teoritis dan praktis.

Adapun manfaat teoritis penelitian ini adalah:

1. Sebagai bentuk kontribusi dan referensi keilmuan untuk memperdalam kajian bahasa dan sastra, terutama dalam kajian “Orientasi Jiwa Biofilia dan Nekrofilia dalam Puisi “*Lāfitāt*” Karya Ahmad Mathar Berdasarkan Teori Psikologi Sastra Erich Fromm”.
2. Mengingat studi psikologi sastra masih tergolong ilmu kering sebagaimana disampaikan oleh Endraswara dalam bukunya, “kering” dalam artian belum banyak peneliti yang menjamah, dan masih sedikit perguruan tinggi yang menjadikannya sebagai salah satu mata kuliah, maka jelas kontribusi penelitian ini adalah untuk membasahi ilmu kering tersebut.

Adapun manfaat secara praktisnya, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
  - a. Memberikan pemahaman bagi peneliti terhadap teori psikologi sastra Erich Fromm dan implementasinya terhadap karya sastra khususnya puisi.
  - b. Menambah khazanah keilmuan yang sarat akan pesan moral sehingga bermanfaat bagi peneliti dalam interaksi sosial.
2. Bagi masyarakat
  - a. Untuk memperkenalkan masyarakat pada jiwanya masing-masing.

- b. Untuk bisa membedakan instingsi yang terdapat dalam dirinya sehingga bisa menentukan gerak langkah yang akan diambil dalam hidupnya.
- c. Untuk mengetahui eksistensinya sebagai manusia.
- d. Untuk membantu menjawab permasalahan-permasalahan kejiwaan masyarakat khususnya tentang konfrontasi dalam dirinya ataupun dengan orang lain.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini bukanlah penelitian terbaru, melainkan terdapat penelitian sebelumnya yang juga menggunakan teori psikologi sastra Erich Fromm, namun dengan konsep teori yang berbeda serta objek kajian yang berbeda. Begitu pula sebaliknya, ada yang meneliti dengan objek yang sama namun dengan teori yang berbeda, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian berbahasa Arab yang dilakukan oleh Sārah La'basy dan Makrūsī Hannān, yang berjudul “*Sya’riyyatu Iltifāt fī Lāfitāt Ahmad Maṭar*” tahun 2021. Penelitian ini mengungkap estetika gaya bahsa iltifat dan menyelidiki efeknya pada puisi “*Lāfitāt*” Ahmad Matar untuk mencari berbagai rahasia dan misterinya yang tidak ada bandingannya, yang menjadikan puisi layaknya stasiun yang dilintasi semua orang, dan sumber dari mana semua orang minat akan kreativitas, kreasi artistik, dan pembaharuan dalam teks-teks menarik, yang diadopsinya untuk meningkatkan produksi puitisnya, menyegarkan pemikirannya dan memotivasi penerima untuk menghasilkan karya-karyanya.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> La'basy Sārah and Hannān Makrūsī, “*Sya’riyyatu Iltifāt Fī Lāfitāt Ahmad Maṭar*” (Tiyarat, Jāmi’ah Ibnu Khaldūn, 2021).

Kedua, penelitian berbahasa Arab yang dilakukan oleh Sa‘dudīn ‘Abdu al-Raūf dengan judul “Al-Banā al-Uslūbiyyah wa al-Dalāliyyah fī Lāfitāt Ahmad Maṭar” tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap unsur-unsur puisi pada tataran bunyi ritme internal (bunyi bersuara dan bisikan serta pengulangannya) dan ritme eksternal (berat dan rima), dan pada tataran morfologi (struktur kata kerja dan turunannya), dan pada tataran komposisi dengan keragaman metodenya, sedangkan tataran semantik mencakup sisi teknis (simile, metafora, metafora) yang dipelajari dalam model-model terpilih.<sup>17</sup>

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Bouti dan Ahmadi, 2022. *Representasi Cinta dalam Vovel Then & Now Karya Arleen Amidjaja: Kajian Psikologi Erich Fromm*. Hasil dari analisis ini adalah ditemukannya obyek cinta diri yang memuat unsur perhatian, rasa hormat, pengetahuan, dan tanggung jawab, obyek cinta erotis yang memuat unsur kerelaan: objek cinta ibu: objek cinta Tuhan yang memuat unsur matriarki dan patriarki beragama, objek cinta persaudaraan yang memuat unsur perhatian, hormat, tanggung jawab, pengetahuan, serta keinginan untuk memajukan hidup seseorang.<sup>18</sup>

Keempat, Nuurul Izzah, dan Ahmadi. 2022. *Novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi Karya Okky Madasari: Perspektif Psikoanalisis Erich Fromm*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya (1) Dilema eksistensi melingkupi manusia sebagai binatang dan manusia sebagai manusia, hidup dan mati, ketidaksempurnaan dan kesempurnaan, kesendirian dan kebersamaan, (2) Kebutuhan kebebasan dan

---

<sup>17</sup> Sa‘dudīn ‘Abdu al-Raūf, “Al-Banā al-Uslūbiyyah Wa al-Dalāliyyah Fī Lāfitāt Ahmad Maṭar” (Tebessa, Jāmi‘ah al-‘Arabī al-Tebśī, 2021).

<sup>18</sup> Vivi Ariani Bouti, “Representasi Cinta dalam Novel Then & Now Karya Arleen Amidjaja: Kajian Psikologi Erich Fromm” 9 (2022).

keterikatan melingkupi kebutuhan keterhubungan, keberakaran, menjadi pencipta, kesatuan, identitas: (3) Kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas melingkupi kebutuhan kerangka orientasi, kerangka kesetiaan, keterangsangan stimulasi, keefektifan: serta (4) Mekanisme pelarian diri melingkupi otoritarianisme, perusakan, dan penyesuaian yang terjadi pada tokoh Matara sebagai tokoh utama di dalam novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi.<sup>19</sup>

Kelima, Sholiha dan Indrarti. 2021. *Kepribadian Marxian Tokoh Utama dalam Novel Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari* (Kajian Psikologi Kepribadian Marxian Erich Fromm). Hasil penelitian adalah Kepribadian Marxian tokoh Matara yang ditemukan dalam penelitian ini berupa (1) dilema eksistensi meliputi manusia sebagai binatang dan sebagai manusia, hidup dan mati, ketidaksempurnaan dan kesempurnaan, kesendirian dan kebersamaan, (2) kebutuhan manusia meliputi kebutuhan kebebasan dan keterikatan, kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas, serta (3) mekanisme melarikan diri dari kebebasan berupa otoritarianisme, perusakan, dan penyesuaian.<sup>20</sup>

Dari kelima penelitian terdahulu di atas, terdapat sebuah novelty atau unsur kebaruan dari penelitian ini, yang menjadi pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian ini menggunakan teori Fromm dengan konsep biofilia dan nekrofilia yang tidak digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Kemudian belum ada penelitian di atas khususnya di Indonesia yang menggunakan objek material puisi khususnya puisi Ahmad Mathar yang berjudul “Lāfitāt”.

---

<sup>19</sup> Nuurul Izzah and Anas Ahmadi, “Novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi” 9 (2022).

<sup>20</sup> Rosita Nur Sholihah, “Kepribadian Marxian Tokoh Utama dalam Novel Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Kepribadian Marxian Erich Fromm)” 8 (2021).

Dengan demikian, peneliti menggunakan teori Erich Fromm tentang konsep biofilia dan nekrofilia ini. Dan juga mengambil puisi Ahmad Mathar yang berjudul “Lāfitāt” sebagai objek material.

## **1.6 Landasan Teori**

### **1.6.1 Psikologi Sastra**

#### **a. Pengertian Psikologi Sastra**

Psikologi sastra merupakan pendekatan yang memandang karya sastra sebagai hasil dari aktivitas kejiwaan. Karya sastra terlahir dari ungkapan yang mengandung pengalaman yang terpendam dalam jiwa, dan telah melalui proses proses yang intens dalam jiwa melalui imajinasi.<sup>21</sup> Sastra lahir dari luapan psikologi pengarang. Jiwa pengarang berupaya menangkap gejala di dunia sekitarnya, lalu diresepsi, dan diekspresikan lewat gagasan. Gagasan di rangkai melalui kata-kata indah. Kata adalah pembungkus jiwa.<sup>22</sup> Sastra merupakan suatu proses perenungan dan pemikiran pengarang yang direspons berdasarkan dari suatu kejadian yang muncul di dunia nyata.<sup>23</sup>

Sebuah karya sastra terdiri dari berbagai situasi psikologis karena pengarang menghadirkan banyak kesulitan yang muncul dalam kehidupan melalui karyanya. Oleh karena itu, psikologi sastra dituntut untuk mempelajari karya sastra dengan merefleksikan semua proses dan aktivitas psikologis yang ada dalam sebuah karya

---

<sup>21</sup> Alfian Rokhmansyah, *Studi Dan Pengkajian Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 159.

<sup>22</sup> Rifqi Mustopa and Rahimal Khair, “Kebutuhan Eksistensi Tokoh Utama dalam Cerpen” 8, no. 1 (2022): h. 44.

<sup>23</sup> Bayu Aji Nugroho, “Rekonstruksi Dominasi Budaya Patriarki dalam Novel Geni Jora: Kajian Psikoanalisis Erich Fromm,” *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 6, no. 1 (February 1, 2023): h. 129, <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.574>.

untuk mengimbangnya.<sup>24</sup> Peneliti perlu menganalisis karya sastra menggunakan pendekatan psikologi sastra, karena karya sastra, termasuk novel, drama, dan puisi, di era modern, penuh dengan elemen-elemen psikologis yang mencerminkan kejiwaan penulis, karakter fiksi, dan pembaca.<sup>25</sup> Peneliti memilih puisi sebagai objek material dalam penelitian ini. Tentu dengan berbagai alasan yang krusial kenapa harus puisi yaitu pertama terkait adanya struktur kejiwaan yang khas dalam puisi, diantaranya adalah aspek kejujuran pengarang dalam menuangkan karyanya dan aspek emosional yang paling dominan dalam puisi.

Psikologi sastra melibatkan analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peran studi psikologis. Fokus pada tokoh-tokoh dalam karya memungkinkan penelitian terhadap konflik batin yang mungkin tidak selaras dengan teori psikologis tertentu. Kondisi psikis tokoh di dalam karya sastra merupakan representasi dari manusia dalam kehidupan nyata.<sup>26</sup> Meskipun penelitian ini berfokus pada puisi, bukan berarti karakter tidak ada dalam puisi. Karya sastra pada dasarnya selalu melibatkan tokoh, yaitu manusia. Namun, representasi tokoh tersebut dapat bervariasi dalam setiap karya. Puisi memiliki aspek yang lebih unik, dengan tokoh yang sering kali direpresentasikan melalui simbol-simbol seperti objek, tanaman, binatang dan lainnya. Ada pula puisi yang menggambarkan tokoh secara faktual, seperti penguasa dan rakyatnya.

---

<sup>24</sup> Nur Farida Maulidya and Hespri Septiana, "Representation of the Main Character's Personality in Okky Madasari's Novel Mata dan Nyala Api Purba: A Psychological Study by Erich Fromm," n.d., h. 103.

<sup>25</sup> Albertine Minderop, *Psikologi sastra: karya sastra, metode, teori dan contoh kasus* (Jakarta, Indonesia: YOI, 2011), h. 53.

<sup>26</sup> Salsabilla Eka Putri and Titik Indarti, "Representasi Cinta Kasih dalam Novel Kisah yang Pulu untuk Kita yang Ragu karya Boy Candra (Kajian Psikologi Erich Fromm)," n.d., h. 38.

Dalam konteks ini, peneliti perlu mengidentifikasi gejala yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan oleh pengarang. Ini dapat dilakukan melalui pemanfaatan teori-teori psikologi yang dianggap relevan.<sup>27</sup> Dalam penelitian ini Teori psikologi sastra Erich Fromm yang menjadi pilihan karena konsep yang ditawarkan oleh Fromm tentang dua orientasi yang terdapat dalam diri manusia, serta berbagai konfrontasinya telah peneliti temukan dalam objek material yang peneliti pilih.

Pada dasarnya, sastra adalah ekspresi kreativitas pengarang yang mengaplikasikan bahasa sebagai medium untuk menciptakan dampak estetis. Di dalamnya, tercermin nuansa emosional dan intelektual pengarang, termasuk pikiran dan perasaan yang dipengaruhi oleh pengalaman kejiwaan orang lain.<sup>28</sup> Jadi dalam hal ini pun peneliti tidak hanya mengungkap tentang aspek kejiwaan dari penyair saja, melainkan aspek-aspek kejiwaan orang lain yang diwakilkan oleh penyair.

Jatman berpendapat bahwa karya sastra dan psikologi memiliki pertautan yang erat, secara tak langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung karena antara baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Memiliki hubungan fungsional karena sama-sama mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Hal yang membedakan adalah jika dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif.<sup>29</sup> Sedangkan Perbedaan yang menonjol antara psikologi dan sastra adalah tokoh manusia ditampilkan secara gamblang, sedangkan dalam sastra tokoh ditampilkan secara imajinatif hasil rekaan dari

---

<sup>27</sup> Ratna, *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*, h. 350.

<sup>28</sup> Rokhmansyah, *Studi Dan Pengkajian Sastra*, h. 159.

<sup>29</sup> Rokhmansyah, *Studi Dan Pengkajian Sastra*, h. 259-260.

pengarang.<sup>30</sup> Jadi inilah perbedaan paling mendasar antara penelitian psikologi pada umumnya dan penelitian psikologi sastra yang menjadi pilihan dalam penelitian ini.

### **b. Asumsi Dasar Psikologi Sastra**

Kajian psikologi dalam studi sastra mendalami segi-segi kejiwaan pengarang, karya, dan pembaca.<sup>31</sup> Dasar penelitian psikologi sastra terpengaruh oleh beberapa faktor. Pertama, terdapat keyakinan bahwa karya sastra merupakan hasil dari kejiwaan dan pemikiran penulis yang berada dalam keadaan setengah sadar atau bawah sadar sebelum diwujudkan secara sadar. Batas antara kesadaran dan ketidaksadaran selalu mempengaruhi proses imajinasi penulis. Keberhasilan suatu karya sastra sering bergantung pada sejauh mana penulis mampu mengungkapkan ekspresi bawah sadar ini dalam bentuk sastra. Kedua, dalam kajian psikologi sastra, selain menganalisis karakter tokoh dari sudut pandang psikologis, juga menyelidiki aspek-aspek pemikiran dan perasaan yang muncul saat penulis menciptakan karyanya.<sup>32</sup>

Prinsip dasar psikologi sastra melibatkan empat kemungkinan penelitian. Pertama, studi psikologi terhadap pengarang sebagai tipe atau individual. Kedua, penelitian proses kreatif dalam menciptakan karya. Ketiga, studi mengenai tipe

---

<sup>30</sup> I'anatus Sholihah, "Kepribadian Marxian Tokoh Utama dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah karya Artie Ahmad (Kajian Psikologi Kepribadian Marxian Erich Fromm)" 9 (2022): h. 99.

<sup>31</sup> Imam Basuki, "Aspek Psikologis Pengarang dan Pengaruhnya terhadap Perwatakan Tokoh Utama Novel *Lady Chatterlay's Lover* karya David Herbert Lawrence" 5, no. 2 (2015): h. 128.

<sup>32</sup> Rokhmansyah, *Studi Dan Pengkajian Sastra*, h. 160.

karakter dan penerapan hukum-hukum psikologi pada karya sastra. Keempat, analisis dampak sastra terhadap pembaca melalui perspektif psikologi.<sup>33</sup>

Pendapat ini didukung oleh Minderop dalam bukunya. Menurut Minderop, istilah psikologi sastra memiliki empat makna, yaitu studi tentang psikologi pengarang sebagai tipe atau individu, eksplorasi proses kreatif, dampak sastra pada pembaca, serta kajian mengenai tipe karakter dan penerapan hukum psikologi pada karya sastra. Pengertian yang terakhir ini memiliki hubungan yang lebih erat dengan domain sastra itu sendiri.<sup>34</sup> Dengan demikianlah peneliti juga memfokuskan pada pengertian yang terakhir ini.

Studi psikologi sastra yang mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi pada teks sastra cenderung lebih mudah. Ini berarti peneliti tidak perlu berinteraksi langsung dengan pengarang. Peneliti, terlepas dari siapa dan apa pengarangnya, fokus pada analisis refleksi psikologis dalam teks. Teks itu sendiri menjadi titik pusat. Teks berfungsi sebagai peta psikologis. Peneliti hanya perlu memahami prinsip-prinsip psikologis, seperti yang diajukan oleh para ahli seperti Gestalt, John Locke, John Dewey, Freud, dan lainnya, lalu menerapkannya pada teks tersebut.<sup>35</sup> Dalam penelitian ini akan menggunakan hukum psikologisnya Erich Fromm.

### **1.6.2 Psikologi Sastra Erich Fromm**

Dalam teorinya, Fromm mengungkapkan bahwa perbedaan psikologis dan moral yang paling mendasar di antara manusia adalah antara yang mencintai kematian (nekrofilus) dan mencintai kehidupan (biofilus). Namun, ini tidak berarti

---

<sup>33</sup> Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra*, h. 64.

<sup>34</sup> Minderop, *Psikologi sastra*, h. 56.

<sup>35</sup> Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra*, h. 67.

seseorang harus sepenuhnya nekrofilus atau biofilus. Beberapa mungkin benar-benar mengagumi kematian, dan dalam kasus tersebut, itu dianggap sebagai kegilaan. Tidak banyak yang sepenuhnya mencintai kehidupan dan mencapai puncak potensi manusia. Sebagian besar kita memiliki campuran kecenderungan biofilus dan nekrofilus, dengan campuran yang berbeda. Seperti dalam berbagai fenomena kehidupan lainnya, yang penting di sini adalah kecenderungan yang lebih dominan, yang memengaruhi perilaku manusia, bukan keberadaan atau ketiadaan mutlak dari salah satu orientasi tersebut.<sup>36</sup>

**a. Biofilia (Cinta Kehidupan)**

Orientasi yang berlawanan dengan nekrofilus adalah orientasi biofilus. Ini mencerminkan cinta pada kehidupan sebagai lawan dari cinta pada kematian. Sama seperti nekrofilia, biofilia juga tidak memiliki karakter tunggal, melainkan adalah orientasi yang meresap dalam segala aspek individu. Biofilia hadir dalam tubuh, emosi, pikiran, dan gerakan seseorang, dan muncul sebagai manifestasi dalam manusia secara keseluruhan. Bentuk paling dasar dari orientasi ini terlihat dalam dorongan semua makhluk hidup untuk bertahan hidup.<sup>37</sup>

Ekspresi paling dasar dari kecenderungan ini terlihat dalam penyatuan sel dan organisme, mulai dari penyatuan sel non-seksual hingga penyatuan seksual pada hewan dan manusia. Pada manusia, penyatuan seksual muncul dari ketertarikan antara laki-laki dan perempuan. Keharmonisan laki-laki dan perempuan merupakan

---

<sup>36</sup> Fromm, *Perang dalam Diri Manusia*, h. 14-15.

<sup>37</sup> Fromm, *Perang dalam Diri Manusia*, h. 23.

inti dari kebutuhan bersatu yang menjadi dasar kelangsungan hidup spesies manusia.<sup>38</sup>

Biofilia pada dasarnya adalah naluri manusia yang bersifat membangun, positif, dan konstruktif. Karakter biofilia menunjukkan kecenderungan untuk bertindak baik terhadap sesama manusia, hewan, dan lingkungan. Dalam konteks kepemimpinan, individu dengan sifat biofilia cenderung menjadi pemimpin yang mampu memberi arahan dengan otoritas dan kepemimpinan yang berorientasi pada kemanusiaan.<sup>39</sup>

#### **b. Nekrofilia (Cinta Kematian)**

Secara harfiah, nekrofilia mengacu pada cinta terhadap kematian (sedangkan biofilia adalah cinta terhadap kehidupan). Istilah ini sering digunakan untuk merujuk pada bentuk perversi seksual, seperti dorongan untuk melakukan hubungan seksual dengan mayat atau keinginan tak wajar untuk berada dekat dengan mayat. Meskipun demikian, perversi seksual sering kali menggambarkan secara lebih eksplisit suatu orientasi yang tidak melibatkan hubungan seksual dalam banyak individu.<sup>40</sup>

Ciri khas nekrofil adalah sikapnya mereka terhadap kekuatan. Kekuatan adalah dapat mengubah manusia menjadi mayat. Meski aku mungkin tidak secara fisik membunuh seseorang, mungkin aku hanya merampas kebebasannya, merendahkan atau mencuri miliknya, apapun motifku, di balik semua tindakan ini terdapat potensi untuk membunuh dan kemauan untuk melakukannya..<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Fromm, *Perang dalam Diri Manusia*, h. 24.

<sup>39</sup> Anas Ahmadi, *Psikologi Sastra* (Surabaya: Unesa University Press, 2015), h. 44.

<sup>40</sup> Fromm, *Perang dalam Diri Manusia*, h. 15.

<sup>41</sup> Fromm, *Perang dalam Diri Manusia*, h. 17.

Individu nekrofilus cenderung tertarik pada kegelapan dan malam. Dalam konteks mitologi, puisi, dan bahkan dalam mimpi, mereka merasa tertarik pada gua, kedalaman laut, atau dapat digambarkan sebagai orang buta. Apa pun yang menjauh dari kehidupan atau melawan arah kehidupan menarik perhatiannya. Bagi mereka, kehidupan harus diubah menjadi kematian. Memang, kematian dianggap sebagai satu-satunya hal yang pasti dalam kehidupan ini.<sup>42</sup>

Deskripsi Fromm mengenai orientasi nekrofilus mungkin telah memberikan kesan bahwa semua ciri tersebut ada dalam setiap individu nekrofilus. Namun, kenyataannya, setiap orang memiliki kadar kecenderungan yang berbeda-beda. Salah satu ciri mungkin lebih menonjol pada seseorang dibandingkan dengan individu lainnya. Selain itu, proporsi antara kecenderungan nekrofilus dan aspek biofilus dalam diri seseorang, serta sejauh mana mereka menyadari dan merasionalisasi kecenderungan tersebut, sangat bervariasi dari individu ke individu.<sup>43</sup>

Sosok manusia modern saat ini memang lebih banyak yang terjangkiti nekrofilia yang tercermin dalam ketertarikan mereka terhadap hal-hal yang kotor, jorok, busuk, penipu, koruptif, dan perilaku yang bertentangan dengan etika. Namun, dalam konteks keseimbangan, ini mungkin merupakan hasil dari dinamika yang ada. Keseimbangan ini serupa dengan konsep yang ada sejak lama. Contohnya, tanpa adanya penjahat, tidak akan ada kebutuhan akan polisi untuk menangani

---

<sup>42</sup> Fromm, *Perang dalam Diri Manusia*, h. 20-21.

<sup>43</sup> Fromm, *Perang dalam Diri Manusia*, h. 21-22.

tindakan kriminal. Oleh karena itu, baik pembangun dan perusak memiliki peran penting dalam dinamika kehidupan ini.<sup>44</sup>

Manusia yang memiliki karakter nekrofilia cenderung memiliki sifat merusak, jahat, buruk, dan kejam. Dalam konteks kepemimpinan, seorang pemimpin dengan ciri-ciri nekrofilia akan bersikap jahat dan kejam terhadap bawahannya. Mereka lebih cenderung mengeksploitasi bawahan daripada mendukung atau membantu mereka. Pemimpin nekrofilia tidak condong pada nilai-nilai yang benar, melainkan cenderung memilih jalur yang tidak etis. Sebagai contoh, pemimpin semacam ini mungkin suka memberikan hukuman yang berlebihan atau tidak pantas kepada bawahannya yang tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan.<sup>45</sup>

Individu yang mengalami nekrofilia kadang-kadang bahkan tidak menyadari bahwa mereka tergolong sebagai nekrofilia. Mereka tidak menyadari bahwa perilaku mereka mencerminkan nekrofilia karena perilaku tersebut berasal dari proses bawah sadar. Karena itu, seseorang kadang merasa melakukan sesuatu tanpa menyadari bahwa mereka sebenarnya telah melakukan tindakan yang tidak disadari oleh dirinya sendiri.<sup>46</sup>

Setelah panjang lebar peneliti jelaskan mengenai dua konsep paling mendasar yang melekat dalam diri manusia yaitu biofilia dan nekrofilia di atas, maka dua konsep inilah yang akan peneliti jadikan pijakan dasar dalam membongkar bagaimana bentuk-bentuk konfrontasi jiwa yang ada dalam diri manusia.

---

<sup>44</sup> Ahmadi, *Psikologi Sastra*, h. 46.

<sup>45</sup> Ahmadi, *Psikologi Sastra*, h. 46-47.

<sup>46</sup> Ahmadi, *Psikologi Sastra*, h. 48.

### **c. Hubungan Insting Kematian dan Insting Kehidupan versi Freud terhadap Nekrofilia dan Biofilia**

Perbedaan antara konsep yang dijelaskan di sini dengan konsep Freud bukan terletak pada substansinya, melainkan pada fakta bahwa dalam konsep ini, kedua kecenderungan (biofilia dan nekrofilia) memiliki tingkat dan sifat yang berbeda. Dalam konsep Freud, keduanya memiliki peringkat yang sama, bersifat biologis, dan manusiawi. Di sisi lain, dalam konsep ini, biofilia dipahami sebagai dorongan biologis normal, sedangkan nekrofilia dipahami sebagai fenomena psikopatologis. Nekrofilia muncul sebagai akibat dari hambatan dalam perkembangan dan kekerdilan jiwa, menjadi hasil dari kehidupan yang kurang berkembang, kegagalan dalam mencapai tahap tertentu di luar narsisisme dan ketidakacuhan. Kedestruktifan bukanlah alternatif bagi biofilia, melainkan alternatif yang muncul karena hambatan pada perkembangan biofilia. Cinta pada kehidupan atau kematian menjadi alternatif mendasar yang diberikan kepada manusia. Nekrofilia tumbuh sebagai akibat terhambatnya perkembangan biofilia. Manusia memiliki potensi untuk menjadi biofilus secara biologis, namun juga memiliki potensi psikologis untuk menjadi nekrofilus.<sup>47</sup>

Dalam pandangan ini, insting kematian dipandang sebagai fenomena psikopatologis dan tidak seperti dalam pandangan Freud yang menganggapnya sebagai bagian dari biologi normal. Oleh karena itu, insting kehidupan dianggap sebagai potensi primer dalam manusia, sementara insting kematian adalah potensi sekunder. Potensi primer ini akan berkembang jika kondisi yang mendukung

---

<sup>47</sup> Erich Fromm, *Akar Kekerasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 534-535.

kehidupan ada, seperti benih yang tumbuh dengan kelembapan dan suhu yang tepat. Namun, jika kondisi tersebut tidak ada, kecenderungan nekrofilis mungkin muncul dan mendominasi individu tersebut.<sup>48</sup>

Kebutuhan psikis untuk pertumbuhan nekrofilia akibat dari kekerdilan jiwa perlu dipahami dalam konteks situasi eksistensial manusia, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Jika seseorang tidak mampu menciptakan atau berpengaruh, serta tidak dapat melepaskan diri dari perasaan narsisisme dan keterasingan total, maka mungkin dia akan mengungkapkan rasa ketidakberdayaan dan ketidakberartian melalui tindakan penghancuran kehidupan. Dalam tindakan penghancuran, upaya, kesabaran, dan kewaspadaan tidaklah signifikan; yang penting adalah kekuatan fisik, seperti palu atau senjata penghancur.<sup>49</sup>

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif-deskriptif. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian sistematis yang digunakan untuk memeriksa atau mengkaji suatu objek dalam konteks alamiahnya tanpa manipulasi atau pengujian hipotesis. Metode ini berfokus pada makna (kualitas) fenomena yang diamati, bukan pada generalisasi berdasarkan ukuran kuantitas.<sup>50</sup> Metode kualitatif, menurut Kirk dan Miller, adalah pendekatan khusus dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara mendasar bergantung pada pengamatan langsung terhadap manusia,

---

<sup>48</sup> Erich Fromm, *The Heart of Man* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), h. 70.

<sup>49</sup> Fromm, *Akar Kekerasan*, h. 535.

<sup>50</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media., 2011), h. 24.

baik dalam konteksnya maupun dalam penggunaan istilahnya.<sup>51</sup> Disebut kualitatif karena dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi, yakni bentuk komposisi yang berisi cerita atau paparan peristiwa secara runut khususnya tentang biofilia dan nekrofilia, dalam puisi “Lāfītāt” karya Ahmad Mathar.

### 1.7.2 Sumber Data

Terdapat dua jenis sumber data: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber-sumbernya. Sumber data primer memberikan informasi langsung kepada pengumpul data.<sup>52</sup> Adapun data primer penelitian ini diperoleh dari Puisi *Lāfītāt* karya Ahmad Mathar terbitan Unwin Brother Limited, yang terdiri dari tujuh volume dan setiap volume terdiri dari kurang lebih 150 puisi. Kemudian data primer tersebut akan diambil secara tematik dari setiap volume yang sekiranya mengandung objek formal yang peneliti ambil. Sedangkan Sumber data sekunder adalah data yang diterbitkan atau dibuat oleh organisasi yang bukan pengolahnya.<sup>53</sup> Adapun dalam penelitian ini tidak menggunakan data sekunder.

### 1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah operasional yang mendasar untuk menjalankan penelitian secara konkret. Ini melibatkan mencari data di lapangan menggunakan alat pengumpul data yang telah disiapkan secara tertulis atau tanpa alat jika sesuai. Proses ini merupakan pengadaan data primer yang mengarahkan

---

<sup>51</sup> Lexy J. Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), h. 4.

<sup>52</sup> Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, h. 211.

<sup>53</sup> Victorious Aries Siswanto, *Strategi Dan Langkah-Langkah Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 56.

pada pengertian yang lebih mendalam tentang objek penelitian.<sup>54</sup> Adapun teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara pembacaan heuristik dengan teknik reduksi data melalui lima tahapan:

1. Tahap yang pertama peneliti lakukan adalah menyiapkan lembar pengumpulan data. Setelah peneliti menguasai teori atau konsep dari psikologi sastra Erich Fromm terkait biofilia dan nekrofilia, dan bagaimana konfrontasinya, hal berikutnya adalah menyiapkan kartu pengumpulan data yang diberi label sesuai dengan kategori setiap unsur di atas.
2. Setelah menyiapkan lembar pengumpulan data, aktifitas menyeleksi data siap dilakukan. Reduksi data atau seleksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.<sup>55</sup> Adapun dalam penelitian ini, langkah yang akan dilakukan dalam mereduksi data sebagai berikut: Setelah data terkumpul, maka peneliti merangkum data yang telah diperoleh. Kemudian Memilih data-data yang berkaitan dengan tema, subtema-subtema yang mengandung makna, wacana dan unsur-unsur pembentuk biofilia dan nekrofilia serta konfrontasinya dalam Puisi “Lāfītāt” karya Ahmad Mathar. Terakhir, Membuang data-data yang tidak berkaitan dengan tema dan subtema yang mengandung makna, wacana, dan unsur-unsur pembentuk biofilia dan nekrofilia serta konfrontasinya dalam Puisi “Lāfītāt” karya Ahmad Mathar.

---

<sup>54</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2004), h. 37.

<sup>55</sup> Emzir, *Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 129.

3. Setelah mencatat data, peneliti selanjutnya memberi keterangan singkat seputar data tersebut dengan hal-hal seperti alasan mengapa data itu adalah termasuk biofilia dan nekrofilia serta konfrontasinya.
4. Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu konfigurasi gemini. Kesimpulan juga diverifikasi sebagaimana peneliti memproses.<sup>56</sup> Langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah tahap verifikasi data setelah data melewati proses reduksi data dan penyajian data, sebagai berikut: Data dibuktikan kesahannya melalui bukti-bukti valid. Data kemudian disimpulkan.
5. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah proses penguatan bukti dari individu-individu yang berbeda.<sup>57</sup> Teknik triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.<sup>58</sup> Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:
  - a. Mengumpulkan teks-teks yang berhubungan dengan teori psikologi sastra Erich Fromm.
  - b. Menghubungkan dan mencocokkan data satu dengan yang lainnya.
  - c. Mereview ulang hasil data yang diperoleh.

#### **1.7.4 Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan model analisis yang sesuai dengan koridor penelitian psikologi sastra, yaitu

---

<sup>56</sup> Emzir, *Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010),h. 133.

<sup>57</sup> Emzir, *Analisis Data*, h. 82.

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&B*. (Bandung: Alfabeta, n.d.), h. 372.

interpretasi psikologis. Dalam interpretasi ini, peneliti akan melakukan penafsiran mendalam terhadap karya sastra. Proses interpretasi ini didukung oleh data-data yang jelas, terutama fakta-fakta psikologis. Data ini akan diinterpretasikan secara psikologis untuk membentuk makna yang utuh dalam konteks karya sastra tersebut.<sup>59</sup>

Dalam konteks teks sastra, penafsiran psikologi sastra seharusnya berupaya untuk "menjelaskan" dan "mengaktualisasikan" teks. Teks dalam dirinya sendiri sebenarnya tidak memiliki pengetahuan atau suara sampai diinterpretasikan. Makna dalam teks muncul melalui proses interpretasi. Oleh karena itu, interpretasi teks sastra memiliki fleksibilitas yang besar, di mana berbagai penafsiran bisa diajukan.<sup>60</sup>

Dalam hal ini, peneliti akan melakukan tafsir terhadap temuan data tadi dari sudut fungsi atau peran kaitannya dengan unsur lain dengan cara menerjemahkan makna yang terasa jauh tersebut kemudian baru mengalihkannya dengan bahasa yang peneliti kuasai<sup>61</sup>

Adapun langkah-langka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti akan melakukan interpretasi terhadap data yang termasuk dalam kategori biofilia dan nekrofilia dengan cara menyingkap makna yang terkandung dalam ungkapan yang mengandung unsur biofilia.

---

<sup>59</sup> Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra*, h. 74.

<sup>60</sup> Endraswara, h. 75.

<sup>61</sup> Arif Hidayat, *Aplikasi Teori Hermeneutika Dan Wacana Kritis* (Purwokerto: STAIN Press, 2012), h. 15.

- b. Peneliti akan melakukan interpretasi terhadap data yang termasuk dalam kategori nekrofilia dengan cara menyingkap makna yang terkandung dalam ungkapan yang mengandung unsur nekrofilia.

### **1.8 Sistematika Pembahasan**

BAB I pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang pengalaman hidup Ahmad Mathar dan karyanya yang berjudul “Lāfitāt”, serta pemaparan data yang akan dianalisis.

BAB III Hasil dan Pembahasan, berisi analisis tentang orientasi jiwa biofilia dan nekrofilia dalam Puisi “Lāfitāt” karya Ahmad Mathar yang akan disajikan dalam dua poin sesuai pertanyaan penelitian yaitu pertama, mengenai orientasi biofilia dalam puisi “Lāfitāt”. Kedua, mengenai orientasi nekrofilia dalam puisi “Lāfitāt”.

BAB IV Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang uraian dari hasil penelitian. Dan saran berisi tentang uraian sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang berjudul “Konfrontasi Jiwa Manusia dalam Puisi Lafit Karya Ahmad Mathar berdasarkan Teori Psikologi Sastra Erich Fromm” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Orientasi biofilia ditemukan dalam diri tokoh “aku”, tokoh “Ahmad” dan tokoh “Mathar”. Mereka adalah sosok manusia biofilus. Sebagaimana ia berjuang dengan penanya melawan tirani penguasa. Ia tidak bisa tinggal diam berada dalam lembah bayang-bayang kematian dan menyaksikan kesengsaraan rakyat yang semakin sekarat. Mereka adalah manusia yang merdeka dalam berpikir, berucap, dan bertindak. Manusia yang memiliki kehendaknya sendiri, bukan manusia yang menjadi alat bagi tujuan manusia lain.
2. Orientasi nekrofilia juga ditemukan dalam diri tokoh “aku”. Di mana saat tokoh “aku” sempat berpikir bahwasanya kematian adalah persinggahan terakhirnya. Dan jiwa nekrofilus tokoh “aku” tampak akibat dari ulah tokoh “penguasa” yang mempunyai kapasitas untuk mengubah manusia menjadi mayat. Tokoh “penguasa” yang melarang rakyatnya bersuara apalagi suara yang berujung pada gerakan demonstrasi. Suara adalah kematian. Barangkali bukan kematian, tapi kebebasan yang direnggut. Tokoh “penguasa” mampu mengubah rakyatnya menjadi barang. Bukan lagi menjadi “mayat mati” melainkan menjadi “mayat hidup”.

## 4.2 SARAN

Berdasarkan teori yang peneliti gunakan yaitu psikologi sastra Erich Fromm, peneliti menyarankan pada peneliti selanjutnya untuk mencari seberapa kuat dari masing-masing orientasi biofilus dan nekrofilus ini. Atau orientasi jiwa manakah yang akan menang jika pergulatan eksternal terjadi secara berulang-ulang dan terus-menerus antara manusia satu dan lainnya. Hal ini juga bisa ditelaah lebih lanjut lagi dalam Lafitah Ahmad Mathar, mengingat Lafitah terdiri dari 7 volume. Barangkali peneliti selanjutnya akan menemukan hal-hal yang tidak terduga atau lebih mencengangkan lagi. Sebab dari penelitian ini muncul rumusan masalah baru yaitu apakah biofilus adalah nekrofilus yang menyamar? atukah nekrofilus adalah jelmahan dari biofilus? Sebagaimana dalam ungkapan Mathar bahwasanya orang-orang yang sarkastik adalah sebagai bentuk pembelaan diri. Mereka yang pandai menyindir dan tertawa adalah orang-orang yang paling dipenuhi ratapan dan kesedihan.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdu al-Raūf, Sa‘dudīn. “Al-Banā al-Uslūbiyyah Wa al-Dalāliyyah Fī Lāfītāt Ahmad Maṭar.” *Jāmi’ah al-’Arabī al-Tebī*, 2021.
- Adhea Tsabitah Sulistiyo and Syihabuddin Syihabuddin. “Cinta: Objek dan Puisi (Konsep Cinta Erich Fromm dalam Puisi-puisi Karya W.S Rendra).” *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 2, no. 1 (December 19, 2022): 01–18. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i2.883>.
- Adhitya, Tri, and Kahfie Nazaruddin. “Aku-Lirik Religius dalam Antologi Chairil Anwar dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar.” *Jurnal Kata*, n.d.
- Afnan Arummi, Ikhti Nur Halimah. “Kondisi Sosial Penyair dalam Teks Syair 1999 karya Achmad Mathar (Kajian Strata Norma Roman Ingarden).” *Jurnal CMES* 12, no. 2 (December 12, 2019): 143. <https://doi.org/10.20961/cmcs.12.2.37884>.
- “Ahmad Mathar,” n.d. [https://ar.wikipedia.org/wiki/%D8%A3%D8%AD%D9%85%D8%AF\\_%D9%85%D8%B7%D8%B1](https://ar.wikipedia.org/wiki/%D8%A3%D8%AD%D9%85%D8%AF_%D9%85%D8%B7%D8%B1).
- Ahmadi, Anas. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press, 2015.
- Aisyah, Zulfa Nur, and Anas Ahmadi. “Alienasi Laki-laki Pragina dalam Novel yang Menari dalam Bayangan Inang Mati Karya Ni Made Purnama Sari” 10 (2023).
- ‘Aqabāwī, Ismā‘īl al-. *Ahmad Maṭar*. Maktabah Jazīrah al-Wardi, 2010.
- Basuki, Imam. “Aspek Psikologis Pengarang dan Pengaruhnya terhadap Perwatakan Tokoh Utama Novel *Lady Chatterlay’s Lover* karya David Herbert Lawrence” 5, no. 2 (2015).
- Bouti, Vivi Ariani. “Representasi Cinta dalam Novel *Then & Now* Karya Arleen Amidjaja: Kajian Psikologi Erich Fromm” 9 (2022).
- Emzir. *Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Endraswara, Suwardi. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Jakarta: Media Pressindo, 2008.
- Fathoni, Achmad. *Leksikon Sastrawan Arab Modern*. Yogyakarta: DATA MEDIA, 2007.
- Fromm. *Perang Dalam Diri Manusia*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Fromm, Erich. *Akar Kekerasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- . *The Heart of Man*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Ghoniyyah, Sofi. “Gaya Bahasa pada Puisi ‘Asyhadu An Lā Imro’ata Illā Anti’ Karya Nizar Qabbani,” 2020.
- Hidayat, Arif. *Aplikasi Teori Hermeneutika Dan Wacana Kritis*. Purwokerto: STAIN Press, 2012.
- Izzah, Nuurul, and Anas Ahmadi. “Novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi” 9 (2022).

- Khayyār, Hānī al-. *Ahmad Maṭar*. Damaskus: Dāru Mu'assati Raslān, 2009.
- Maṭar, Ahmad. *Lāfītāt*. London: Muntadā Suwari al-Uzbākiyyah, 1984.
- . *Lāfītāt 2*. London: Muntada Suri al-Uzbakiyyah, 1987.
- . *Lāfītāt 3*. London: Muntada Suri al-Uzbakiyyah, 1989.
- . *Lāfītāt 4*. London: Muntada Suri al-Uzbakiyyah, 1992.
- . *Lāfītāt 6*. London: Muntada Suri al-Uzbakiyyah, 1996.
- Maṭar, Aḥmad, and Musyfiqur Rahman. *Percakapan di Pintu Pengasingan*. Cetakan pertama. Banguntapan, Yogyakarta: Diva Press, 2022.
- Maulidya, Nur Farida, and Hespri Septiana. "Representation of the Main Character's Personality in Okky Madasari's Novel Mata dan Nyala Api Purba: A Psychological Study by Erich Fromm," n.d.
- Meleong, Lexy J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- Minderop, Albertine. *Psikologi sastra: karya sastra, metode, teori dan contoh kasus*. Jakarta, Indonesia: YOI, 2011.
- Mulyono, Ana. "Analisis Psikologi Novel Cermin Cinta Karya N. Riantiarno." *ALINEA : Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* 2, no. 2 (August 24, 2022): 139–47. <https://doi.org/10.58218/alinea.v2i2.197>.
- Mustopa, Rifqi, and Rahimal Khair. "Kebutuhan Eksistensi Tokoh Utama dalam Cerpen" 8, no. 1 (2022).
- Nugroho, Bayu Aji. "Rekonstruksi Dominasi Budaya Patriarki dalam Novel Geni Jora: Kajian Psikoanalisis Erich Fromm." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 6, no. 1 (February 1, 2023): 127–40. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.574>.
- Nurtjahjo, Stephany Sekar Maharani. "Perilaku Sadisme Tokoh Utama dalam Kumpulan Dongeng Der Struwwelpeter karya Heinrich Hoffman," n.d.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media., 2011.
- Putri, Salsabilla Eka, and Titik Indarti. "Representasi Cinta Kasih dalam Novel Kisah yang Pilu untuk Kita yang Ragu karya Boy Candra (Kajian Psikologi Erich Fromm)," n.d.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Cet. 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Rokhmansyah, Alfian. *Studi Dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Šābit, Muhammad. *Arwā' u Mā Kataba Ahmad Maṭar*. Kairo: Kanūz, 2015.
- Sārah, La'basy, and Hannān Makrūsī. "Sya'riyyatu Iltifāt Fī Lāfītāt Ahmad Maṭar." *Jāmi'ah Ibnu Khaldūn*, 2021.
- Sehandi, Yohanes. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.

- Sholihah, I'anatus. "Kepribadian Marxian Tokoh Utama dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah karya Artie Ahmad (Kajian Psikologi Kepribadian Marxian Erich Fromm)" 9 (2022).
- Sholihah, Rosita Nur. "Kepribadian Marxian Tokoh Utama dalam Novel Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Kepribadian Marxian Erich Fromm)" 8 (2021).
- Siswanto, Victorious Aries. *Strategi Dan Langkah-Langkah Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&B*. Bandung: Alfabeta, n.d.
- Ya'qūb, Ous Dāwūd. *Ahmad Maṭar*. al-Manhal, 2015.

